

Jenis-jenis Kearifan Lokal Bali sebagai Sumber Belajar dalam Pengembangan Model Pembelajaran berorientasi Karakter Positif Siswa

Ni Nyoman Parwati¹, I Gusti Putu Suharta²

¹Jurusan Matematika FMIPA UNDIKSHA; ² Jurusan Matematika FMIPA UNDIKSHA
Email: nyoman.parwati@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the types of Balinese local wisdom that can be used as learning resources in learning with valid quality and produce a valid study of the pattern of integrating types of local wisdom in innovative learning models. This type of research is qualitative research. The research subjects are teachers, students, principals, parents of students, community leaders who observe education, and documents / literature. The research subjects were 100 people who were determined by purposive sampling. The main data collection instruments were researchers and additional data collection instruments were questionnaires, documents and interview guides. The data analysis was done qualitatively. The result of this research is the identification of 4 types of Balinese local wisdom that are suitable as learning resources, namely: ethnomatematics, theological local wisdom, social local wisdom, and ecological local wisdom. In addition, a study draft was also produced to develop the "PAS" learning model, namely a learning model based on developing of context and content of learning based on local wisdom to develop positive character of students.

Keywords: character education, local wisdom, innovative learning models, positive character of students

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis kearifan lokal Bali yang dapat dijadikan sebagai sumber-sumber belajar dalam pembelajaran dengan kualitas valid dan menghasilkan kajian yang valid tentang pola pengintegrasian jenis-jenis kearifan lokal dalam model pembelajaran inovatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah guru, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, tokoh-tokoh masyarakat pemerhati pendidikan, dan dokumen/literatur. Subjek penelitian sebanyak 100 orang yang ditentukan secara purposive sampling. Instrumen pengumpulan data utama adalah peneliti dan instrumen pengumpul data tambahan adalah angket, dokumen, dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian ini adalah teridentifikasinya 4 jenis kearifan lokal Bali yang layak dijadikan sebagai sumber-sumber belajar, yaitu: etnomatematika, kearifan lokal teologis, kearifan lokal sosial, dan kearifan lokal ekologis. Selain itu dihasilkan pula draf kajian untuk mengembangkan model pembelajaran "PAS" yaitu model pembelajaran berdasarkan pada pengembangan konteks dan konten pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter positif siswa.

Kata kunci: pendidikan karakter, kearifan lokal, model pembelajaran inovatif, karakter positif siswa

1. Pendahuluan

Karakter positif yang dapat dibangun pada anak didik dalam abad ke-21, menurut Building Nation Of Character (2008), adalah: (1) creative, mampu menganalisis dan menyelesaikan problem; (2) berminat belajar sepanjang hayat; (3) berfikir kritis; (4) mampu belajar apapun sesuai tuntutan zaman; (5) mampu menjadi komunikator yang efektif; (6) berani mengambil resiko; (7) mampu bekerja keras; (8) integrasi: jujur, disiplin diri, tanggung jawab; dan (9) penuh perhatian, toleransi, dan fleksibel. Menurut Mendiknas ada 18 nilai karakter bangsa yang dapat dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan sekolah, yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Mendiknas, 2010). Selain itu, terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK), yaitu: religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Nilai karakter ini saling berinteraksi satu dengan yang lainnya secara dinamis membentuk kepribadian yang utuh.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid-murid karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui poses pembelajaran (Almerico, 2014; Amirin, 2013; Harun, 2015). Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara alami lewat kegiatan sehari--

hari. Apabila nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah, maka kemungkinan besar pendidikan karakter lebih efektif (Winda Rachelina, 2014; Munardji, Kholis, & Mufidah, 2020). Pembentukan karakter harus menjadi prioritas utama karena sudah terbukti bahwa dalam kehidupan masyarakat sangat banyak masalah yang ditimbulkan oleh karakter yang tidak baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zuchdi, dkk. (2006); Amirin (2013); (Parwati, Sudiarta, & Mariawan, 2014) pada semua jenjang pendidikan pada beberapa sekolah di Indonesia menunjukkan hasil antara lain: (1) konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; (2) strategi in-doktrinasi masih digunakan, kadar pemberian teladan masih perlu ditambah; fasilitasi nilai untuk melatih kemampuan membuat keputusan tidak banyak digunakan, pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) belum maksimal; dan (3) iklim pendidikan karakter belum kondusif. Saran yang diajukan antara lain: (1) setiap lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas, bahkan perguruan tinggi hendaknya memiliki program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan semua bidang studi melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler; dan (2) konteks institusional sekolah dan iklim pembelajaran harus kondusif untuk pembentukan karakter. Berdasarkan hasil penelitian dan saran-saran tersebut, sangat urgen upaya pengembangan model pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar yang terintegrasi dalam bidang-bidang studi, dengan pendekatan komprehensif, yang disertai pengembangan kultur sekolah.

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, baik skala nasional maupun internasional, masih banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Di Indonesia, permasalahan yang terjadi saat ini adalah adanya pemerosotan nilai-nilai karakter sebagai akibat dari adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi informasi dan transportasi yang begitu pesat telah melahirkan "dunia tanpa batas" yang pada gilirannya membawa dampak negatif berupa *culture shock* dan ketunggalan identitas global di kalangan generasi muda Indonesia. Konsekuensinya, bangsa ini berada di tengah pertarungan antara dua arus kebudayaan. Disatu sisi, manusia Indonesia dihadapkan pada arus kebudayaan yang didorong oleh kekuatan pasar yang menempatkan manusia sebagai komoditas semata. Di sisi lain, muncul arus kebudayaan yang menekankan penguatan identitas primordial di tengah derasnya arus globalisasi. Akumulasi dari kegagalan mengelola dampak persilangan dua arus kebudayaan tersebut menjadi ancaman bagi pembangunan karakter bangsa (Almerico, 2014).

Dalam rangka melakukan revolusi karakter bangsa, tantangan yang dihadapi adalah menjadikan proses pendidikan sebagai sarana pembentukan watak dan kepribadian siswa yang matang dengan internalisasi dan pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum, sistem pembelajaran dan sistem penilaian dalam pendidikan (Almerico, 2014; Harun, 2015). Tindakan utama yang harus dilakukan dalam rangka memperkuat karakter dan jati diri bangsa adalah meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengadopsi budaya global yang positif dan produktif serta meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya bahasa, adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang bersifat positif sebagai perekat persatuan bangsa (Manullang, 2013; Parwati, Sudiarta, & Mariawan, 2014). Pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar. Keanekaragaman budaya lokal yang dimiliki oleh suatu bangsa merupakan pondasi yang kuat untuk melaksanakan pendidikan karakter bangsa tersebut (Alexander, 2003; Peng & Wu, 2016). Nilai-nilai budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, penuh dengan nilai-nilai luhur, namun dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari nilai-nilai tersebut hampir punah (Peng & Wu, 2016; Parwati, *at.al.*, 2014).

Selain yang telah disebutkan tadi, permasalahan juga terjadi terkait dengan prestasi belajar siswa, khususnya dalam bidang matematika masih jauh dari tujuan yang ingin dicapai. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah mulai dari sekolah dasar (SD) dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan matematika SD ada beberapa, diantaranya: agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep dan mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah, memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Banyak studi yang dilakukan yang menunjukkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa, terutama yang menyangkut kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS) (TIMSS, 2015; OECD, 2018). Semua ini dapat dijadikan sebagai salah satu cermin bahwa karakter kinerja siswa dengan beberapa indikator, diantaranya: kerja keras, tanggung jawab, dan keuletan, masih cenderung rendah.

Sampai saat ini, model-model pembelajaran yang menitik beratkan pada unsur-unsur kearifan lokal sebagai konteks untuk penguatan karakter siswa belum banyak dilakukan. Berdasarkan hal ini, sangat urgen untuk mengembangkan model pembelajaran yang menekankan pada pendidikan karakter yang

mengakar pada budaya bangsa, agar tumbuh generasi-generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter positif. Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah jenis-jenis kearifan lokal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran matematika di SD dan pola pengintegrasian jenis-jenis kearifan lokal dalam model pembelajaran inovatif untuk membangun karakter positif siswa.

2. Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang jenis-jenis kearifan local yang berkembang di masyarakat yang layak dijadikan sebagai sumber-sumber belajar. Selain itu ingin mendapatkan informasi yang akurat dari berbagai sumber informasi untuk mendapatkan draf kajian dalam rangka mengembangkan model pembelajaran yang berbasis kearifan local yang efektif untuk membangun karakter positif siswa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, tokoh-tokoh masyarakat pemerhati pendidikan, dokumen/literatur. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, dengan memperhitungkan kualifikasi pendidikan dan umur. Keseluruhan subjek penelitian berjumlah 100 orang.

Instrumen Pengumpulan Data

Data penelitian ini dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, penyebaran angket, dan wawancara. Data kuantitatif berupa data hasil penyebaran angket. Data kualitatif adalah pendapat responden yang tertuang dalam angket yang diisi secara terbuka terkait dengan pengembangan karakter siswa, yang diukur meliputi lima nilai utama karakter, yaitu: sikap religious, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas siswa. Dalam melengkapi data hasil angket dilakukan observasi perkembangan karakter siswa dan wawancara menggunakan Teknik wawancara terstruktur dan Teknik wawancara mendalam. Observasi dilakukan terhadap perkembangan karakter siswa di kelas dan di luar kelas menggunakan lembar observasi. Wawancara dilakukan terhadap siswa, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara terstruktur dan mendalam, dan dokumentasi (**dilakukan dengan kegiatan daring, selama masa pandemi covid-19**). Instrumen pengumpulan data utama adalah peneliti dan instrumen pengumpul data tambahan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman analisis dokumen/literatur. Data kualitatif dianalisis dengan rangkaian kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penafsiran data, dan menarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Dalam analisis ini data digolongkan dalam kategori, konsep, proposisi atau tema-tema tertentu. Setelah itu diadakan interpretasi, yakni memberikan makna dan menjelaskan kategori, pola dan mencari keterkaitan dalam upaya menjawab masalah penelitian. Dalam rangka menentukan keabsahan hasil simpulan digunakan teknik triangulasi, dengan melakukan pencocokan dengan berbagai sumber data. Secara rinci metode penelitian yang akan dilakukan seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan, Subjek, Luaran, dan Indikator Capaian

Kegiatan	Subjek	Luaran	Indikator Capaian
1. Mengkaji dokumen/literatur terkait dengan kearifan lokal Bali yang dapat dijadikan sebagai sumber-sumber belajar dalam pembelajaran matematika di SD.	guru, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, tokoh-tokoh masyarakat pemerhati pendidikan, dokumen/literatur	1. Dokumen hasil kajian jenis-jenis kearifan lokal Bali 2. Adanya dokumen kajian pola pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Bali ke dalam model pendidikan.	1. Berkualifikasi "valid". 2. Berkualifikasi "valid".
2. Menganalisis pola pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Bali ke dalam model pendidikan atau model pembelajaran yang menekankan		3. Adanya dokumen kajian yang valid dalam rangka mengembangkan model pembelajaran PAS	3. Berkualifikasi "valid"

pada penguatan karakter positif siswa.	(<i>Proactive, Action, dan Share</i>).	4. Jurnal internasional (<i>submitted</i>)
3. Menghasilkan draf kajian dalam rangka mengembangkan model pembelajaran PAS (<i>Proactive, Action, dan Share</i>)..	4. Artikel ilmiah	

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Jenis-jenis Budaya Lokal/Kearifan Lokal sebagai Sumber-sumber Belajar

3.1.1 Penggunaan Materi Pelajaran secara Informal dalam Kehidupan Sehari-hari

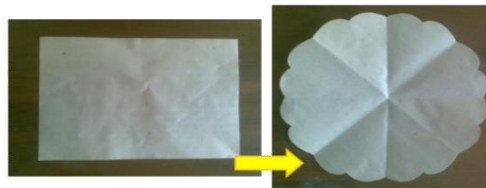
Beberapa contoh penerapan matematika secara informal dalam kehidupan sehari-hari:

- ✓ Desain ukiran yang berkembang pada masyarakat Bali menggunakan konsep refleksi (konsep matematika formal) yang digunakan pada bangunan-bangunan di Bali. Misalnya:



Gambar 1. Gambar Ukiran Bali

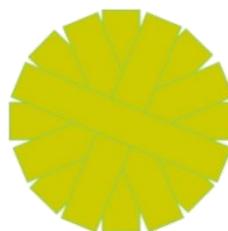
- ✓ Seorang penjual nasi secara tidak sadar menerapkan konsep kesimetrisan pada bangun datar, dimana ia mampu mentransformasi kertas minyak yang berbentuk persegi panjang, menjadi sebuah lingkaran yang memiliki bentuk melengkung dibagian atasnya, dengan menggunakan teknik melipat dan menggunting.



Gambar 2. Melipat kertas nasi

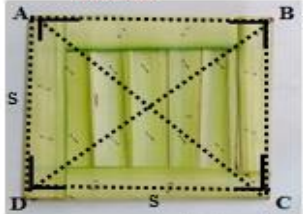
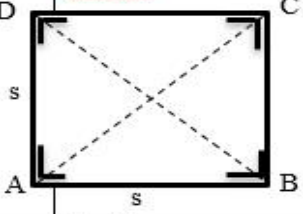
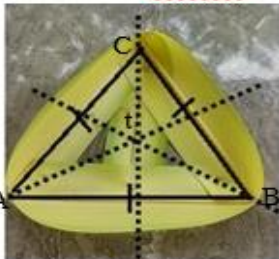
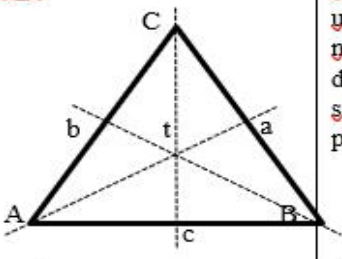
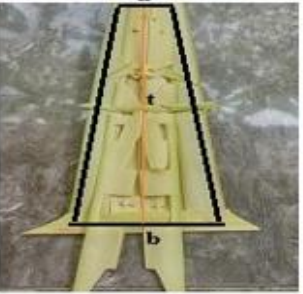
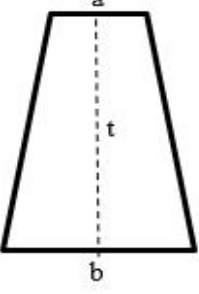

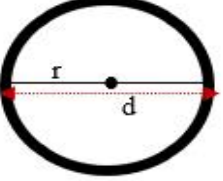
- ✓ Perempuan Bali (ibu-ibu) yang tidak secara sadar mengenal definisi lingkaran sebagai himpunan titik-titik yang berjarak sama terhadap satu titik tertentu. Mereka dengan jelas bisa membuat "*tamas*" (alas untuk sesajen) berbentuk lingkaran menggunakan peralatan sederhana, hanya dengan janur (daun kelapa muda), *semat* (lidi tajam yang berguna untuk merekatkan bagian-bagian janur), dan pisau. Memotong janur dalam ukuran yang sama, kemudian mempertemukan bagian tengahnya serta merangkai ujung-ujung janur dengan *semat*.

Ilustrasinya:



Gambar 3. Alas "*tamas*" yang berbentuk lingkaran

Mengacu pada konsep Tri Hita Karana (THK), pengalaman manusia dapat dipilah menjadi tiga bidang yaitu: pengalaman hubungan manusia dengan Tuhan yang akan menghasilkan pengetahuan teologi, pengalaman manusia dengan sesama yang akan menghasilkan pengetahuan sosiologis, dan pengalaman manusia dengan lingkungan alam akan menghasilkan pengetahuan ekologis (Atmadja, 2020). Semua kebiasaan yang tertanam dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat seperti ini dapat dijadikan sebagai sumber-sumber belajar yang bermakna bagi siswa.

No	Etnomatematika	Konsep Matematika	Implementasi Pembelajaran
1	<p>Taledan</p> 	<p>Persegi</p> 	<p>Mengidentifikasi unsur- unsur persegi menentukan keliling dan luas persegi Menentukan simetri lipat dan putar</p>
2	<p>Ituk-ituk</p> 	<p>Segitiga</p> 	<p>Mengidentifikasi unsur- unsur segitiga menentukan keliling dan luas menentukan simetri lipat dan putar pada segitiga</p>
3	<p>Ceniga</p> 	<p>Trapezium</p> 	<p>Mengidentifikasi unsur- unsur trapesium sama kaki, menentukan keliling dan luas menentukan simetri lipat dan putar pada trapesium</p>
			<p>Mengidentifikasi unsur-unsur lingkaran: jari-jari (r), diameter (d), menentukan keliling dan luas daerah lingkaran</p>

3.1.2 Kearifan Lokal Teologis

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat terkait dengan pembelajaran tentang sikap religius. Diantaranya adalah sebagai berikut.

- Kebiasaan berdoa/beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya di rumah.
- Berdoa sebelum dan sesudah mengakhiri kegiatan pembelajaran
- Kebiasaan memberikan salam/berjabat tangan/mencium tangan, kepada semua warga sekolah dan tamu yang berkunjung.

3.1.3 Kearifan Lokal Sosial

No	Kearifan Lokal Bali	Makna yang Terkandung
----	---------------------	-----------------------

1.	Joh pelajane liu ane nepukin	Orang yang suka berpergian jauh, akan banyak mengenal tempat-tempat baru
2.	Puntul-puntul tiuke, yen sai sangihin pedas dadi mangan	Setumpul-tumpul pisau jika terus diasah nantinya akan tajam juga
3.	Seririh-ririh semale mekecog, diacepoke bisa ulung	Sepandai-pandainya tupai melompat, suatu ketika bisa jatuh juga
4.	Yeh ngetel di capcapane bisa ngesongi batu	Tetes air yang terus menerus bisa juga mengikis batu
5.	Taruh tan luputing angin	Pohon baru tidak pernah luput dari terpaan angin
6.	Hidupe care punyan biu	Hidup ini seperti pohon pisang hidup dalam satu siklus pendek, yaitu tumbuh berupa tunas, berkembang menjadi tumbuh dewasa, berbuah dan mati
7.	Hidupe cari ambengan	Hidup ini seperti tumbuhan ilalang. Tumbuhan ilalang ketika muda sangatlah tajam, tetapi ketika sudah tua tidak tajam lagi.
8.	De ngaden awak bise, depang anake ngadanin	Jangan menilai diri sendiri bisa, biar orang lain yang menilai
9.	De anyar-anyaran gerang bangkuk	Jangan seperti orang yang membangun sesuatu di awalnya saja bersemangat. Belum mencapai akhir, ia sudah menyerah.
10.	Caruk gong, muah aud kelor	Seperti orang yang berkerja bakti di masyarakat, semuanya harus ikut serta
11.	De ketangkeb langit	Jangan terlalu takut kepada orang lain
12.	De liunan krebek kuangan ujan	Jangan banyak bicara, tetapi tidak memiliki kemampuan.
13.	Gede kayu, gede papanne	Besar usaha yang dilakukan, besar pula hasil yang diperoleh.
14.	De ganggaran tindak kuangan daya	Jangan hanya cepat dalam bertindak, tetapi tidak memikirkan apa yang dilakukan
15.	Siat-siat wayange pemuputne mepunduh dadi abesik di gedoge	Dalam diskusi beda pendapat itu wajar untuk mendapat sebuah kesimpulan.

3.1.4 Kearifan Lokal Ekologis

Aktivitas masyarakat dalam menerapkan sistem mata pencaharian, diantaranya: pertanian, peternakan, perkebunan, sanggar-sanggar seni, atau tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat. Dalam masyarakat Bali dikenal adanya tradisi memperingati hari “tumpek uduh”. Pada hari ini, masyarakat Bali melakukan persembahyangan mendoakan agar pepohonan dapat tumbuh dengan subur yang akan memberikan kemakmuran bagi makhluk hidup lainnya. Pada pohon-pohon tertentu, masyarakat Bali melakukan pepohonan layaknya memperlakukan dirinya sendiri, yaitu dengan menyelimuti pohon dengan kain. Hal ini memberikan makna, bahwa agar manusia tidak menebang pohon secara sembarangan. Mereka percaya bahwa pohon tersebut merupakan sumber penghidupan mereka, yang akan menghasilkan sumber-sumber air, karena pohon-pohon yang besar akan mampu menampung/menyerap air di saat hujan.

Masyarakat Bali juga memiliki tradisi memperingati hari “tumpek kendang”. Pada saat ini mereka melakukan pemujaan mendoakan agar semua binatang peliharaannya bisa hidup dengan sehat, sebagaimana mereka memperlakukan dirinya sendiri. Masyarakat Bali percaya dengan menyangi binatang maka akan memberikan kesejahteraan dan kedamaian dalam hidupnya.

3.2 pengembangan Langkah-langkah pembelajaran berbasis kearifan lokal

TAHAP	KARAKTERISTIK
1	<p>PROACTIVE/ASAH</p> <p>Siswa secara mandiri/kelompok mengumpulkan informasi terkait dengan konsep yang akan dipelajari dari berbagai sumber antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • sumber-sumber belajar yang tersedia di alam sekitar/lingkungan siswa, • berbagai unsur budaya (tujuh unsur budaya) yang berkembang di sekitar siswa,

	<ul style="list-style-type: none">• kearifan lokal di sekitar siswa,• berbagai referensi tertulis dan sumber lisan/penutur dari orang-orang yang kredibel,• sumber-sumber online/internet
2	<p>ACTION/ASIH</p> <p>Siswa melakukan kegiatan eksplorasi konsep yang dipelajari</p> <ul style="list-style-type: none">• mengaitkan kegiatan yang dilakukan dalam tahap “proactive” dengan materi pelajaran yang dibahas• melakukan diskusi sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan setempat• belajar materi pelajaran sambil menghayati nilai-nilai/norma-norma yang berlaku di masyarakat, dalam rangka belajar turut serta mewujudkan kelestarian alam dan kedamaian di masyarakat.• Menemukan konsep yang dipelajari secara mandiri/tanpa atau sesedikit mungkin mendapat bantuan orang lain.
3	<p>SHARE/ASUH</p> <p>Siswa menyampaikan semua temuannya dalam tahap “action”.</p> <ul style="list-style-type: none">• Menyampaikan temuan/pendapat dengan prinsip semua bisa berpendapat, terlepas dari unsur benar/salah, yang terpenting adalah alasan yang disampaikan.• Menyampaikan pendapat dengan cara-cara yang menyenangkan, saling menghargai pendapat teman, berikan kesempatan untuk mengembangkan seni berkomunikasi masing-masing.• Mendapatkan kesimpulan dan dapat memecahkan masalah yang relevan.

4. Simpulan

Teridentifikasinya jenis-jenis kearifan lokal yg dapat dijadikan sebagai sumber-sumber belajar dalam pembelajaran matematika di SD. Diantaranya: (1) etnomatematika, (2) kearifan lokal yang diterapkan dalam kehidupan sosial sebagai motivasi dalam pembelajaran: slogan-slogan atau kata-kata yang bisa dijadikan sebagai “jargon” di masyarakat yang memiliki nilai-nilai karakter positif, kebiasaan hidup bermasyarakat (diantaranya: konsep Tri Hita Karana).

Daftar Rujukan

- Alexander, R. (2003). Culture and Pedagogy: International Comparisons in Primary Education by Robin Alexander. *Comparative Education*, 39(1), 119–126. <https://doi.org/10.1080/0305006032000044977>
- Almerico, G. M. (2014). Building character through literacy with children’s literature. *Research in Higher Education Journal*, 26, 1–13.
- Amirin, T. M. (2013). Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia Contextual Implementation of Multicultural Education Approach Based on Local Wisdom. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 1(1).
- Felicetti, M. (2016). Cultural Innovation and Local development: Matera as a Cultural District. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 223, 614–618. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.366>
- Hariyadi, S., Fikri, K., & Fatahillah, A. (2016). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan di Sekolah-sekolah Wilayah Perkebunan Kopi Kalibaru. *Prosiding Seminar Nasional Biologi 2016, Universitas Negeri Surabaya*, 1, 520–524.
- Harun, C. Z. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3), 302–308. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hasani, A. (2016). Enhancing Argumentative Writing Skill through Contextual Teaching and Learning. *Educational Research and Reviews*, 11(16), 1573–1578. <https://doi.org/10.5897/ERR2016.2806>
- Hsiung, C.-M. (2012). The Effectiveness of Cooperative Learning. *Journal of Engineering Education*, 101(1), 119–137. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2012.tb00044.x>
- Laisema, S., & Wannapiroon, P. (2014). Design of Collaborative Learning with Creative Problem-solving Process Learning Activities in a Ubiquitous Learning Environment to Develop Creative Thinking Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116(SEPTEMBER 2014), 3921–3926. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.867>
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 1–14.

- Munardji, Kholis, N., & Mufidah, N. (2020). Community Multicultural Integration Pattern in Environment-Based Learning. *International Journal of Instruction*, 13(1), 101-124. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1317a>
- Parwati, N.N., Pasek, S. I P., Ratih, A. A. (2017) Belajar dan Pembelajaran. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Parwati, N. N., & T. (2017). Educational Tourism Based On Tri Hita Karana. *Binus Business Review*, 7(3)(November 2016), 307–314. <https://doi.org/10.21512/bbr.v7i3.1815>
- Parwati, N.N.; Sudiarta, I G. P.; Mariawan, I. M. (2014). Pengintegrasian Nilai Kearifan Lokal Bali dalam Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika untuk Membangun Karakter Positif Siswa SD Di Kabupaten Buleleng. In *Stranas Research Report*, unpublsh: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Peng, L.-H., & Wu, Y.-P. (2016). Research of Youth Community Education and Development of Local Cultural Industries. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 414–420. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.115>
- Roth, D., & Sedana, G. (2015). Reframing Tri Hita Karana : From “Balinese Culture” to Politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157–175. Sukitman, T. (2012). Pendidikan karakter berwawasan sosiokultural. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1), 11–20.
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*, 67(1), 79–96. Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2).
- Winda Rachelina. (2014). Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa. *Blokdetik.com*, 5(45), 82–87.
- Yunus, R., Kunci, K., Huyula, B., & Bangsa, K. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1).